

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi insan beragama Islam, pegangan agama yang menjadi acuan ialah kitab suci Alquran. Sebagai satu-satunya tuntutan hidup, Alquran ialah ciri khas umat Islam yang semestinya tidak hanya sekedar diketahui tetapi juga diresapi oleh tiap orang yang mengaku dirinya seorang muslim. Namun, tentu tak semua individu justru terbilang sedikit sekali orang dengan kesadaran penuh mendekati diri kepada Allah SWT melalui pengenalan kalam-Nya yang termaktub pada kitab suci Alquran.<sup>1</sup> Alquran adalah wahyu Allah SWT yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya tercatat menjadi bentuk ibadah dan tak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Alquran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru kian terbukti. Dalam beberapa ayat Alquran, Allah SWT sudah menegaskan tentang kebenaran dan keterpeliharaannya.<sup>2</sup>

Kitab suci Alquran diturunkan oleh Allah ditengah-tengah bangsa Arab dengan kondisi pada waktu itu kebanyakan masih buta huruf. Meski begitu mereka memiliki banyak keistimewaan berupa ingatan yang sangat kuat. Melihat fenomena tersebut, maka disarankan suatu cara yang selaras dengan kondisi dalam menyiarkan dan memelihara Alquran. Rasulullah SAW menganjurkan serta memerintahkan untuk menghafal ayat-ayat Alquran setiap kali diturunkan serta memerintah para ahli untuk menulisnya, dengan cara seperti itulah Alquran mampu terjaga dimasa Rasulullah. Demi menjaga orisinalitas Alquran, menghafal Alquran merupakan langkah utama yang dilakukan sebagian umat muslim pada zaman Rasulullah sampai sekarang ini. Memelihara orisinalitas juga dapat dilakukan dengan cara memahami makna Alquran itu sendiri. Pada zaman sekarang banyak lembaga-lembaga yang memprioritaskan program Tahfidzul Quran (usaha menghafal Alquran). Banyak orang tua semakin berlomba-

---

<sup>1</sup> Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

<sup>2</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

lomba mendaftarkan anak-anaknya ke lembaga tersebut dan berharap menjadi hafidz dan hafidzah sekaligus memperoleh keberuntungan di dalamnya.<sup>3</sup>

Tahfizhul Quran merupakan suatu aktivitas menghafalkan Alquran yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan Tahfizh merupakan bagian dari agenda umat Islam yang telah berlangsung secara turun temurun semenjak Alquran diturunkan Allah kepada baginda Nabi hingga sekarang dan kelak suatu saat nanti.<sup>4</sup> Sesuai firman Allah SWT pada Surah al-Hijr/15: 9:<sup>5</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Menurut DR. H. Ahmad Fathoni, Lc. M.A melalui bukunya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfizh Al-Qur’an di Indonesia” menyebutkan bahwa usaha untuk menghafalkan Alquran pada mulanya hanya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, walaupun ada yang melalui lembaga, lembaga tersebut bukan khusus Tahfizhul Quran, tetapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal Alquran. Namun terdapat beberapa ulama’ yang memulai pembelajaran Tahfizh dengan mendirikan pesantren khusus Tahfizhul Quran seperti pesantren Krapyak (Al Munawir) di Yogyakarta dan al-Hikmah di Benda Bumiayu. Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur’an mulai banyak dilirik oleh masyarakat, dan untuk menampung keinginan tersebut, maka mulai

<sup>3</sup> Moh. Zamili dan Fenty Sulastini, “Efektivitas Program Tahfidzul Qur’an dalam Pengembangan Karakter Qur’ani,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 16, diakses pada 10 Desember, 2019, <https://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/166>.

<sup>4</sup> Muhammad Khoiruddin, “Pengaruh Program Tahfidzul Qur’an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 132, diakses pada 30 Oktober, 2019, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/249>.

<sup>5</sup> Alquran, al-Hijr ayat 9 Departemen Agama RI: Al-Hikmah, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2013), 262.

diciptakan lembaga Tahfizhul Qur'an pada pesantren (salafiyah) yang telah ada atau berdiri sendiri (*takhasus Tahfizhul Qur'an*).<sup>6</sup>

Santri yang menghafal Alquran merupakan seorang individu yang dituntut untuk disiplin. Setiap hari mereka harus menyelesaikan target bacaan Alquran sekaligus menyetor hafalan. Tak berhenti disitu, santri yang menghafal Alquran juga memiliki beberapa persyaratan dan juga adab yang harus dipenuhi. Al-Hafidh menyatakan bahwa adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal Alquran diantaranya: 1. Dapat membersihkan pikirannya dari persoalan yang dapat mengganggunya 2. Mempunyai niat tulus 3. Mempunyai keteguhan hati serta rasa sabar 4. Mampu konsisten 5. Menghindari akhlak yang buruk 6. Memperoleh izin orang tua 7. Dapat membaca dengan baik.<sup>7</sup> Situasi tersebut tentunya menjadikan para santri yang menghafal Alquran menjadi pribadi yang senantiasa disiplin serta mampu mengatur dirinya sehingga memiliki regulasi diri (*self-regulation*) yang baik. Mereka dapat mengatur waktu mereka seoptimal mungkin, menyeimbangkan antara kegiatan sekolah, bermain dan juga kegiatan menghafal Alquran.

Pendidikan sebagai bentuk upaya mempersiapkan individu agar siap menjalani situasi lingkungan yang semakin hari mengalami perubahan kian pesat. Oleh karena itu, hakikat pendidikan ialah meningkatkan kualitas kehidupan pribadi masyarakat.<sup>8</sup> Apabila orang tua menginginkan anak-anaknya untuk belajar tanpa harus diperintah, tentu permulaannya memerlukan arahan serta andil besar dari orang tua. Maka dari itu, orang tua memiliki peran untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anaknya seperti memilih tujuan yang hendak diraihinya, menetapkan jadwal untuk belajar, mengatur waktu untuk belajar juga bermain, sampai mampu meningkatkan prestasinya di sekolah. Kemampuan-kemampuan

---

<sup>6</sup> Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 100.

<sup>7</sup> Widianoro, dkk., "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (2017): 12, diakses pada 02 November, 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1381>.

<sup>8</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

itu termuat dalam kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik.<sup>9</sup>

*Self-regulation*, adalah bagian dari komponen penggerak utama kepribadian diri manusia. Istilah regulasi diri pertama kali dikemukakan oleh pakar psikologi Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya. *Self-regulation* penting dimiliki oleh setiap individu guna membantu perkembangannya, hal ini disebabkan *self-regulation* juga mampu mengontrol kondisi lingkungan serta emosi yang dimungkinkan bisa mengganggu perkembangan diri individu. Sehingga apabila seseorang ingin berkembang, maka ia akan berupaya untuk meregulasi dirinya seoptimal mungkin untuk meraih tahap perkembangan yang diinginkannya. Sedangkan seseorang yang dirasa kurang baik dalam hal meregulasi diri, kemungkinan akan kesulitan dalam meraih keberhasilan yang optimal.

Goleman menyebutkan bahwa 80% dari kesuksesan individu dipengaruhi oleh faktor *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) yang mana salah satu bagiannya ialah *self-regulation*. Selanjutnya, Maddux juga mengemukakan bahwa *self-regulation* yang kurang efektif akan mengakibatkan individu memiliki problematika tentang kejiwaan yang serius, seperti depresi dan kekhawatiran berlebihan.<sup>10</sup> Sedangkan Boekaerts menjelaskan, terdapat beberapa sebab yang bisa mempengaruhi keberhasilan peserta didik untuk meraih prestasi yang maksimal. Seperti kecerdasan, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Akan tetapi selain hal tersebut, regulasi diri juga turut berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik untuk meraih prestasi yang baik. Walaupun peserta didik tersebut mempunyai tingkat kecerdasan yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, serta sekolah yang mendukungnya, akan tetapi tanpa didukung oleh kemampuan untuk meregulasi diri maka ia tidak akan dapat memperoleh prestasi yang optimal.

Dalam hal ini, sebuah survei dirilis oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia tentang pentingnya kemampuan

---

<sup>9</sup> Handy Susanto, "Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, no. 7 (2006): 65, diakses pada 31 Oktober, 2019, <http://academia.edu>.

<sup>10</sup> Arini Dwi Alfiana, "Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 246, diakses pada 06 November, 2019, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1581>.

*self-regulation* guna menunjang keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang optimal. Survei dilakukan kepada 306 orang siswa kelas IV sampai VI Sekolah Dasar yang memperlihatkan bahwa pada tahun 1997 rata-rata anak menonton televisi sekitar 26 jam/ minggu, dan pada tahun 2001 naik menjadi sekitar 35 jam/ minggu atau sama dengan 5 s/d 6 jam per hari. Diperoleh hasil bahwa 50% responden menyadari mereka terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi sehingga mereka mengaku cenderung lupa tugasnya sebagai pelajar.<sup>11</sup>

Tak hanya itu, menurut sumber data juga diperoleh pada sepuluh kota besar yang ada di negara ini menunjukkan bahwa peserta didik usia 10-14 tahun menghabiskan waktu menonton televisi selama 4,2 jam pada tahun 2000, lalu pada tahun 2005 naik di angka 4,6 jam, dan menjadi 4,4 jam pada tahun 2010. Hal ini juga diperkuat oleh berita yang diterbitkan Nithy, (dalam theAsianparent, 2018) yang memberitakan bahwa terlalu sering menonton televisi dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi peserta didik di sekolah sehingga menyebabkan waktu istirahat menjadi berkurang dan peserta didik cenderung mengantuk di kelas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan meregulasi diri individu mampu mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun kemampuan meregulasi diri dipengaruhi oleh beragam faktor.<sup>12</sup>

Perkembangan regulasi diri pada dasarnya dimulai ketika anak mulai menapaki lingkungan sekolah. Di sekolah, anak-anak diharuskan untuk mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, contohnya belajar untuk berkonsentrasi penuh ketika pelajaran sedang berlangsung, mencatat setiap pelajaran selama di kelas, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, dituntut perhatian dari masing-masing orang tua untuk mulai menerapkan disiplin sejak dini. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Gunarsa bahwa kebiasaan disiplin diri serta waktu bisa menunjang kelancaran

---

<sup>11</sup> Handy Susanto, "Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, 65.

<sup>12</sup> Ahmad Habibi, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengembangkan Regulasi Diri Siswa Kelas VIII," *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2019): 11, diakses pada 27 November, 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/6445>.

perkembangan kognitif sehingga kelak anak dapat meraih kesuksesan dengan prestasi yang optimal.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, santri yang menghafal Alquran berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, proses menghafal Alquran terbilang sebagai suatu proses yang panjang dan tidak mudah karena tanggung jawab yang dipikul oleh seorang yang menghafal Alquran akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Alquran juga terbilang tak ringan. Bagi penghafal Alquran yang tak dapat menjaga hafalannya maka perbuatannya bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa. Maka dari itu, selain memerlukan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan Tahfidzul Quran juga membutuhkan kekuatan tekad, semangat dan niat yang benar. Selain itu juga diperlukan usaha yang keras, kesiapan lahir juga batin, keikhlasan serta pengaturan diri yang ketat (*self-regulation*).<sup>14</sup>

Regulasi diri memegang peran penting dari proses pencapaian dan penjagaan hafalan Alquran oleh seseorang yang menghafal Alquran.<sup>15</sup> Fokus *self-regulation* ini peneliti anggap penting karena dari beberapa penelitian terkait, terbukti bahwa menjaga dan mengamalkan Alquran sangat tergantung pada upaya-upaya yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. *Self-regulation* seorang penghafal Alquran akan sangat menentukan sejauh mana dan bagaimana kualitas dan kuantitas dirinya dalam upaya menghafal kitab suci Alquran.

Para peserta didik dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang sedang menginjak usia remaja, tak bisa dipungkiri lagi dilihat dari segi emosi dan pengaturan diri masih dikatakan sangat labil. Maka wajar ketika terdapat suatu permasalahan. Problematika yang terkadang dialami oleh peserta didik penghafal Alquran di SMP Alquran Terpadu (SMPQT) Al Hamidiyah Margoyoso Pati diantaranya adalah

---

<sup>13</sup> Handy Susanto, "Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, 65.

<sup>14</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, 2-3.

<sup>15</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, 11.

ada di antara mereka yang memiliki persepsi bahwa menghafal itu susah dan terkadang timbul rasa putus asa, serta adanya sikap belum mampu istiqomah ketika menjalankan dan mengatur jadwal hafalan yang sudah ditetapkan (wawancara dengan Ibu Nusroh Wafiq, S. Pd. I selaku Kepala Tahfidz).

Ketika anak mempunyai kemampuan untuk mengatur diri (*self-regulation*) yang baik, sehingga bisa berpengaruh baik juga terhadap kemampuan menghafal Alquran peserta didik. Sehingga hafalan Alquran peserta didik akan bagus serta baik dalam menghafalnya. Akan tetapi, apabila anak mempunyai pengaturan diri (*self-regulation*) yang kurang baik, maka hal ini juga bisa mempengaruhi kurangnya semangat dalam menghafal Alquran.

Oleh karena itu, sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih mendalam berkenaan dengan **“Pengaruh *Self-Regulation* Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Peserta Didik Di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2019/2020.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang telah dijelaskan diatas, secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-regulation* peserta didik penghafal Alquran di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan hafalan Alquran di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apakah *self-regulation* berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Alquran peserta didik di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2019/2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui *self-regulation* peserta didik menghafal Alquran di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2019/2020

2. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Alquran di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2019/2020
3. Untuk menunjukkan pengaruh *self-regulation* terhadap kemampuan menghafal Alquran peserta didik di SMPQT Al Hamidiyah Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2019/2020

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat diantaranya ialah seperti berikut:

1. Manfaat teoretis
 

Sebagai sarana untuk memperkaya wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan peneliti secara khusus serta umumnya bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam dunia pendidikan tentang *self-regulation* peserta didik dengan program khusus menghafal Alquran. Dengan *self-regulation* yang baik dapat berpengaruh positif sehingga dapat tercipta kemampuan menghafal Alquran bagi peserta didik, dan pada saatnya diharapkan menghasilkan hafidz/hafidzhoh dengan capaian hafalan yang baik dan optimal.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai bahan renungan dan saran untuk peserta didik, pendidik, orang tua serta masyarakat luas tentang pentingnya *self-regulation*, sebab besar pengaruhnya untuk menjalani kehidupan terkhusus erat dengan kemampuan menghafal Alquran peserta didik. Sekaligus dapat menjadi kontribusi yang positif bagi usaha untuk mendesain terciptanya suasana belajar menghafal yang inovatif.
  - b. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan lebih dalam lagi tentang menghafal Alquran.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, penulis membagi tiga bagian ialah bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, diantaranya:

1. Bagian Awal
 

Pada bagian awal, diantaranya terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman



pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak skripsi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Dalam bagian isi, berisikan poin inti yang berjumlah lima bab. Yang mana diantara masing-masing mempunyai keterkaitan karena menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Diantara kelima bab tersebut yakni seperti berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pembuka terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Selanjutnya, bab kedua berisikan mengenai deskripsi teori mengenai masalah penelitian yang diteliti yakni pengaruh *self-regulation* terhadap kemampuan menghafal Alquran peserta didik, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, kerangka berfikir serta hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ketiga memuat diantaranya jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab keempat membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, gambaran umum responden, analisis data serta pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir menjelaskan tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bab Akhir

Bagian dalam bab akhir berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.